



DUALISME MANUSIA DALAM LONTAR *TUTUR BHAGAWAN ANGGASTYA PRANA*

I Ketut Wardana¹; Ni Luh gede Wariati²; Ni Wayan Sri Astiti³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

ketut.wardana@gmail.com¹; luhdewariati@gmail.com²

Keywords:

Dualism; Human;
Anggastya Prana

Accepted: 10-01-2024

Revised: 24-08-2024

Approved: 20-09-2024

ABSTRACT

The Lontar Bhagawan Anggastya Prana is a sacred manuscript with a Shaivist perspective, wherein Lord Shiva holds the highest position as the source of human creation (Bhuwana Alit), referred to as Sang Hyang Siwatman. This Lontar possesses unique characteristics compared to other Lontar manuscripts in Bali. It describes the process of human creation and the placement of sacred syllables on the human body, along with the Ista Dewata that governs them, as a teaching aimed at achieving liberation (Moksha). Therefore, it is essential to explore the dualistic concept of humanity according to Tuter Bhagawan Anggastya Prana. This study employs qualitative research, with the primary source being the Lontar Bhagawan Anggastya Prana from the collection of the Bali Cultural Documentation Center.

The dualism of humanity in Tuter Bhagawan Anggastya Prana delves into the core of spiritual teachings concerning the dual nature or duality within humans. In this context, human dualism is depicted as two main aspects that form human existence: the physical aspect (stula sarira) and the spiritual or soul aspect (suksma sarira). Based on the analysis of the Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana, it is revealed that the atman is a manifestation of Sang Hyang Siwatma. Humans are imbued with Dewa, Kala, and Atma. The elements of the body are blessings from the gods, ultimately uniting into a holistic entity, the body. The sacred syllables in the human body are manifestations of Sang Hyang Widhi.

Kata Kunci:

Dualisme;
Manusia;
Anggastya Pranā

diterima: 10-01-2024

direvisi: 24-08-2024

disetujui: 20-09-2024

ABSTRAK

Lontar Bhagawan Anggastya Prana merupakan salah satu Lontar yang bersifat Sivaistik dimana Tuhan Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (Bhuwana Alit) yang disebut dengan Sang Hyang Siwatman. Lontar Bhagawan Anggastya Prana memiliki keunikan tersendiri dari beberapa Lontar-Lontar lainnya di Bali. Lontar ini menjelaskan proses penciptaan manusia serta penempatan aksara-aksara suci yang terdapat pada tubuh manusia beserta Ista Dewata yang menguasainya sebagai ajaran dalam upaya untuk mencapai kelepasan (Moksa). Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali konsep dualisme manusia menurut Tuter Bhagawan Anggastya Prana. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dimana data primer atau data utama yang digunakan dalam penelitian yakni Lontar Bhagawan Anggastya Prana yang bersumber dari Lontar Bhagawan Anggastya Prana koleksi UPD Pusat dokumentasi Kebudayaan Bali.

Dualisme manusia dalam T tutur Bhagawan Anggasta Prana menyentuh inti dari ajaran spiritual mengenai sifat ganda atau dualitas yang ada dalam diri manusia. Dalam konteks teks ini, dualisme manusia digambarkan sebagai dua aspek utama yang membentuk keberadaan manusia, yaitu aspek fisik (*stula sarira*) dan aspek spiritual atau roh (*suksma sarira*). Berdasarkan analisis terhadap Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Pranā maka dapat diketahui bahwa Jiwa (*atman*) perwujudan dari Sang Hyang Śiwatma. Manusia dijiwai Dewa, Kala dan Atma. Unsur-unsur Badan merupakan anugrah para Dewa yang akhirnya semua menyatu menjadi sebuah keutuhan yaitu badan. Aksara Suci dalam Tubuh Manusia merupakan Manifestasi Sang Hyang Widhi.

I. PENDAHULUAN

Dualisme adalah konsep yang dikenal luas dalam filsafat dan spiritualitas, terutama yang membahas hakikat manusia. Dalam berbagai tradisi filsafat dan agama, dualisme sering kali dipahami sebagai perbedaan antara tubuh dan jiwa, aspek material dan spiritual, atau sisi duniawi dan transendental dari eksistensi manusia. Dalam budaya Hindu Bali, gagasan ini telah lama dibahas dalam teks-teks suci, salah satunya adalah dalam *T tutur Bhagawan Anggasta Prana*.

T tutur Bhagawan Anggasta Prana merupakan salah satu literatur spiritual yang berisi ajaran-ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana individu bisa memahami dirinya secara mendalam. Bhagawan Anggasta, seorang tokoh bijak dalam teks ini, menjelaskan konsep dualisme manusia sebagai dua bagian utama yang berinteraksi dalam kehidupan setiap individu: aspek material atau tubuh (*stula sarira*) dan aspek spiritual atau jiwa (*suksma sarira*). Tubuh, yang bersifat fana, mengalami perubahan seiring waktu dan membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik untuk bertahan hidup. Di sisi lain, jiwa dipandang sebagai aspek abadi yang melampaui kematian, yang terhubung dengan energi semesta dan mengemban nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

T tutur Bhagawan Anggastya Prana merupakan salah satu Lontar tattwa, jenis tutur yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog antara Bhagawan Anggastya Prana dengan kedua putra-putrinya. Lontar Bhagawan Anggastya Prana merupakan salah satu Lontar yang bersifat Sivaistik dimana Tuhan Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*) yang disebut dengan *Sang Hyang Siwatman*. Lontar Bhagawan Anggastya Prana memiliki keunikan tersendiri dari beberapa Lontar-Lontar lainnya di Bali. Lontar ini menjelaskan proses penciptaan manusia serta penempatan aksara-aksara suci yang terdapat pada tubuh manusia beserta Ista Dewata yang menguasainya sebagai ajaran dalam upaya untuk mencapai kelepasan (*Moksa*).

Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali konsep dualisme manusia menurut T tutur Bhagawan Anggasta Prana dan menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan modern. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan yang relevan, diharapkan konsep ini dapat membantu individu mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi dualisme dalam konteks teks ini bukan hanya dapat memperkaya khazanah spiritual budaya Hindu Bali, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2005: 5) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk sosial, budaya, dan filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengutamakan penggunaan data kualitatif dengan pertimbangan penelitian yang bersifat deskriptif yang menekankan landasan dan makna atau filosofis.

Data primer atau data utama yang digunakan dalam penelitian yakni Lontar Bhagawan Anggastya Prana yang bersumber dari Lontar Bhagawan Anggastya Prana koleksi UPD Pusat dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Tingkat I Bali – Denpasar, yang dialih aksarakan ke aksara latin oleh Drs. I Ketut Warkadea pada tahun 1990 menjadi sebuah buku.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Lontar *Tutur Bhagawan Anggastya Prana*

Lontar *Tutur Bhagawan Anggastya Prana* merupakan salah satu Lontar Tattwa, jenis *Tutur* yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog yang begitu alot antara Rēṣi Bhagawan Anggastya Prana dengan kedua putra-putrinya. Putra pertama bernama Sang Surabrata dan putri bernama Sri Satyakreti. Lontar *Tutur Bhagawan Anggastya Prana* merupakan salah satu lontar yang bersifat Sivaistik Tuhan Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*) yang disebut dengan *Sanghyang Siwatma*. Pada bagian awal teks ini menceritakan tentang bagaimana seorang pendeta yakni Bhagawan Anggastya Prana itu sendiri yang dikisahkan telah memiliki ilmu spiritual yang tinggi. Dikisahkan Beliau memiliki dua orang anak yakni: anak pertama seorang putra bernama Sang Surabrata dan yang kedua seorang putri bernama Sri Satyakreti. Mereka berdua kemudian menghadap ayahnya dan memohon penjelasan mengenai bagaimana hakikat hidup dan awal mula kelahiran manusia yang belum diketahui.

Bhagawan Anggastya Prana sesungguhnya merupakan namadari salah satu tokoh yang termuat dalam teks ini. Nama Anggastya yang dijadikan nama atau judul dari teks ini karena, Beliau sendirilah yang menceritakan isi teks ini kepada kedua putra-putri Beliau. Teks *Tutur Anggastya Prana* dapat dikatakan sebagai salah satu Lontar Tattwa/Lontar *Tutur* yang di dalamnya menjelaskan bagaimanahakikat kehidupan manusia, dan membahas tentang proses awal mula kelahiran manusia. Tubuh manusia merupakan personifikasi dari Bhuana Alit dan merupakan gambaran kecil dari Bhuana Agung (alam semesta). Jadi, Lontar Anggastya Prana ini menguraikan tentang tubuh manusia yang terdiri dari Angga (badan) dan Prana (jiwa), menuju harmonisasi Bhuana Agung dan Bhuana Alit (Piarta I Nyoman, 2018:31).

Dijelaskanlah oleh Bhagawan Anggastya Prana bagaimana proses awal kelahiran manusia, Beliau menjelaskan bahwa pada awalnya ketika si Bapak dan si Ibu memasuki masa dewasa, saat itu si calon anak masih mencari-cari tempat lahirnya, si Anak ketika itu bernama *Sanghyang Siwatma*. Benih asmara dari si Bapak bernama *Smara-Jaya* dan benih asmara si Ibu bernama *Smara-Ratih*, si Anak bernama *Smara-Sunya*. Kemudian saling jatuh cinta si Bapak dan si Ibu. Si Bapak menjadi *Smara Lulut* pikirannya dan si Ibu menjadi *Smara Wēnēng* pikirannya dan saat ini si Anak bernama *Smarahasa* karena menyebabkan suka

sama suka, benih si Anak bernama *Sanghyang Sunyatma*. Ketika bertemu si Bapak dan si Ibu, si Anak bernama *Sang Kama Molah*. Namun benih tersebut kemudian ditukar terlebih dahulu oleh Ida Bhagawan Dwi dan Ibu Patning Mürtti. Pada mulanya *Kama Putih* pada si Bapak dan *Kama Abang* pada si Ibu. Begitulah baru diturunkan dua manusia laki dan perempuan bernama *Sikamoyang Suksma* dan *Sikamoyang Jati*. Benih itu ditukar lagi oleh Bhagawan Dwi dan Ibu Patning Mürtti, *Kāma Putih* pada si Bapak dan *Kama Abang* pada si Ibu. Pada saat keluarnya *Kama* dari si Bapak sang Atma bernama *Sang Ajumulang*.

Dijelaskan juga tentang bagaimana penunggalan aksara dalam tubuh, mulai dari *Daśa-bāyu* menjadi *Daśendriya*, *Pañca-bāyu* menjadi *Pañcendriya*, kemudian ini menjadi tiga yakni: *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp*, kemudian menjadi dua, dan terakhir menjadi satu. Sang Bhagawān Anggastya Pranā kemudian menjelaskan bahwa manusia itu berasal dari sari makanan dan minuman si Ibu dan Bapak, sari tersebut menjadi *Kāma* dari *Kāma* inilah menjadi manusia. Kulit, daging, balung, sumsum itu disebut *Kawah/Neraka*. Dan yang disebut Sorga *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp*, *Raśa Mangë*. Manusia terdiri dari *Dewā*, *Atmā*, *Kāla* semua bercampur pada benih-benih sehingga dikatakan ikut menjadi kotor (*lētuh*).

Pradana Idup (upacara saat hidup) dimulai dari upacara kehiran hingga pada upacara *Pawintenan Agung* dan *Pradana Mati* (upacara kematian) mulai dari upacara tiga hari setelah meninggal hingga upacara *ñyekah mukur*. Sang Pendeta hendaknya mampu menuntun dan memanggil *Sanghyang Atma* berikut dengan saudara-saudaranya, maka bila tidak kesasarlah sang Atma tersebut, sebaliknya bila Sang Pendeta mampu maka sang Atma pun akan mencapai sorga. Maka dari itu seorang pendeta hendaknya tak pernah lelah melakukan tapa-brata memohon anugrah. Kemudian apabila melaksanakan upacara agar tidak menggunakan *Balyan Magenta* (dukun) karena upacara itu akan gagal bila ia tidak mengetahui filsafat hidup menjadi manusia.

Dijelaskanlah bahwa, hendaknya seseorang yang mengantarkan upacara itu adalah orang yang telah mengetahui filsafat diri sejati, karena *Dewa*, *Pitara*, *Kala* ketiga itulah yang menjiwai sang bayi menjadi *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp*. *Kala* menjadi *Bayu* (tenaga), *Atmā* (Roh) menjadi *Sabda* (suara) dan *Dewa* menjadi *Hidhēp*. Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisah satu dengan lainnya, bila hilang satu maka hilang semua begitu juga sebaliknya. Manusia memiliki dua sifat yakni baik dan buruk, tidur dan terjaga, dll. Guna manusia juga ada dua yakni *Guna Kala* menjadi *Leyak* dan penyakit, *Guna Dewa* menjadi *Balian* dan Obat. Upacara *Mrateka Manuśa* hendaknya agar *Sang Brahmana Reśi/Sang Bhujangga Rëśi* mampu memanggil *Dewa*, *Kāla*, *Atmā*, bila tidak maka upacara itupun dianggap tidak berhasil. Dijelaskan oleh Sang Bhagawan Anggastya Prana, intinya seorang pendeta harus memahami filsafat: *Kala*, *Dewa*, *Atma* (roh) dan filsafat Weda. Dimana bukan karena fasihnya merapalkan weda tetapi seorang pendeta hendaknya selalu melaksanakan *dharma*, tapa brata dengan baik, mengetahui filsafat hidup *Dharma Yukti* dan *Catur Bhuja*.

Dijelaskan juga bahwa tingkah laku manusia ada tiga: tiga yang baik, tiga yang buruk, tiga yang sorga-nya dan tiga Neraka-nya. Ketiga tingkah laku tersebut berasal dari *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp*. Keburukan dari *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp* disebut dengan *Kawah* dan kebaikan dari *Bayu*, *Sabda*, *Hidhēp* disebut *Swangga*. Pada hakikatnya sorga dan neraka menjadi satu pada diri manusia menjadi sifat baik dan buruk. Dijelaskan juga tentang apa-apa saja yang termasuk

prilaku/sifat yang baik dan buruk. Maka manusia dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik *Sakala* (raga/badan) maupun *Niskala* (jiwa/roh), hendaknya selalu berhati-hati dalam bertingkah laku karena segala yang baik maupun buruk datang dari dalam diri sendiri. Dijabarkan lebih lanjut yang termasuk badan *Sakala*: kulit, daging, otot, balung, sumsum dan yang termasuk badan *Niskala*: *Atma* (roh), perasaan, pikiran. Segala sifat-sifat buruk datangnya dari *Kala* dan akan mendatangkan *Kawah/Neraka*, sedangkan sifat baik datangnya dari *Dewata* dan akan mendatangkan *Swarga*. Maka dari itu patutlah diketahui karena *Atmā*, *Kāla* dan *Dewa* menyatu dalam diri manusia. Perlu diketahui juga manusia memiliki dua sifat yang selalu berdampingan: baik dan buruk, tidur dan terjaga, mati dan hidup, dll. *Dewa* dan *Kala* memang selalu berdampingan dalam diri manusia, inilah yang melatarbelakangi adanya sesajen *caru nasi* berwarna. *Atmā*, *Kala* dan *Dewa* patut dipuja, sehingga ada mantra/pemujaan *Atma*, *Kāla* dan *Dewa*.

Penjelasan Sang Rēṣi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Aksara-aksara dalam diri manusia berserta Istadewata yang menguasainya seperti: *SANG* pada jantung tempat *Hyang Iswara*, *BANG* pada hati tempat *Sanghyang Yaäma*, *Tang* pada ginjal tempat *Hyang Mahadewa* dan seterusnya hingga lengkap. Selain itu tertuang juga penjelasan tentang binatang-binatang (*pasato*) yang terletak dalam diri manusia antara lain: *Badawangnāla* pada kedua telapak kaki, *Sang Kēbo Raja* pada kedua jari-jari kaki, *Sang Nagha Wiluta* pada punggung betis, dan seterusnya. Semua ini kadang kala bisa mencelakakan sang *Atmā*, oleh karena itu berhati-hatilah dalam bertindak karena baik buruknya prilaku seseorang berasal dari dirinya sendiri. Manusia terdiri dari dua dimensi yakni: *Sakala* dan *Niskala*.

Sang Bhagawan Anggastya Prana kemudian menjabarkan tata cara pelaksanaan upacara setelah bayi lahir seperti: upacara *kepus puser* yakni dengan melaksanakan upacara *pebersihan* ditempat melahirkan, tempat menanam tali pusar, pembersihan pada orang tua si Bayi, si Bayi, *I Bajang Colong*, semua dibersihkan dengan *tepung tawar*, *mēlukat* hingga pada ari-ari, *yeh ñom*, *getih*, *luhune*. Ketika semua sudah bersih kemudian jadikan satu dengan *i bajang colong* dibuang di jalan dengan meminta ijin terlebih dahulu dengan *Bhuta Brangjeng*. Dilanjutkan dengan *pengantēb banten pahotonan*, berikut dengan upakara-upakarnya yakni dengan menyatukan dan meletakkan *dewa* pada kepala, *kala* pada mulut dan *atma* pada dahi tempatnya. Dan dilanjutkan dengan *nunas tirta* (*maketis*, *mahinum*, *masugi*), dengan *matatēbus*, dan *natab bantēn* berikut dengan mantranya.

3.2 Dualism manusia dalam Tutur Bhagawan Anggastya Prana

Dualisme adalah aliran yang mengajarkan pandangan yang bertolak belakang dengan monisme. Kalau monisme menyangkal badan dan Jiwa sebagai dua substansi yang terpisah dan masih perlu dikaitkan satu dengan yang lain, dualisme justru mangakuinya. Aliran ini mengafirmasikan dualitas. Artinya badan dan jiwa merupakan dua elemen yang berbeda dan terpisah. Dan perbedaan keduanya ada dalam pengertian dan objek (Sitohang Kasdin, 2022;60).

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi, yakni materi dan roh, atau tubuh dan jiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh Descartes (1596-1650) tubuh adalah substansi yang ciri atau karakteristiknya adalah keluasan (*res extensa*), menempati ruang dan waktu (Abidin Zainal, 2011;30). Akan tetapi

dengan diakuinya keberadaan tubuh, tidak berarti harus menolak keberadaan jiwa. Keberadaan jiwa meskipun tidak bisa diamati secara indrawi, tetapi bisa dibuktikan melalui rasio atau pikiran (Abidin Zainal, 2011;31). Descartes tubuh manusia dan binatang sebagai mesin; binatang dianggapnya sebagai mesin otomatis yang seluruhnya dikendalikan oleh hukum-hukum fiika, dan dia mengabaikan perasaan atau kesadaran. Manusia itu berbeda-beda: mereka memiliki jiwa yang bersemayam di sumsum tulang belakang. Disana jiwa berhubung dengan “roh-roh penting” dan melalui hubungan ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh (Russel Bertrand, 2024;736).

Sejalan dengan pemikiran tersebut Filsafat Jainisme dalam hal Psikologis dan takdir manusia bersifat dualistik. Sel kehidupan (jiva) dipandang sepenuhnya berbeda dengan “materi karma” (a-jiva, “non-jiva”) dari enam warna, yang dengan sel kehidupan terbelenggu dan jauh dari pembebasan. Ini merupakan sebuah pandangan Jainisme yang sama dengan filsafat Sankhya, yang non-Arya, non-Vedic dan berakar pada pandangan dunia asli India; karena di dalam Sankhya, Sel-sel kehidupan (yang disebut purusa) berbeda dengan materi mati (yang disebut prakerti), dan tujuan usaha spiritual dipandang sebagai realisasi pemisahan keduanya (Zimmer Heinrich, 2011;230-231).

Permasalahan tentang pemahaman konsep dualisme manusia dalam *Tutur Bhagawan Anggasta Prana* menyentuh inti dari ajaran spiritual mengenai sifat ganda atau dualitas yang ada dalam diri manusia. Dalam konteks teks ini, dualisme manusia digambarkan sebagai dua aspek utama yang membentuk keberadaan manusia, yaitu aspek fisik (*stula sarira*) dan aspek spiritual atau roh (*suksma sarira*). Kedua aspek ini tidak hanya berdampingan, tetapi saling melengkapi, mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

3.2.1 Jiwa (atman) perwujudan dari Sang Hyang Śiwatma

Roh atau jiwa dipandang sebagai aspek yang abadi dan tidak terpengaruh oleh waktu, mewakili sifat transendental dari eksistensi manusia. Roh ini dianggap sebagai esensi yang menghubungkan manusia dengan sumber yang lebih tinggi atau energi ilahi. Menurut *Tutur Bhagawan Anggasta Prana*, jiwa atau Atman merupakan perwujudan dari Sang Hyang Śiwatma.

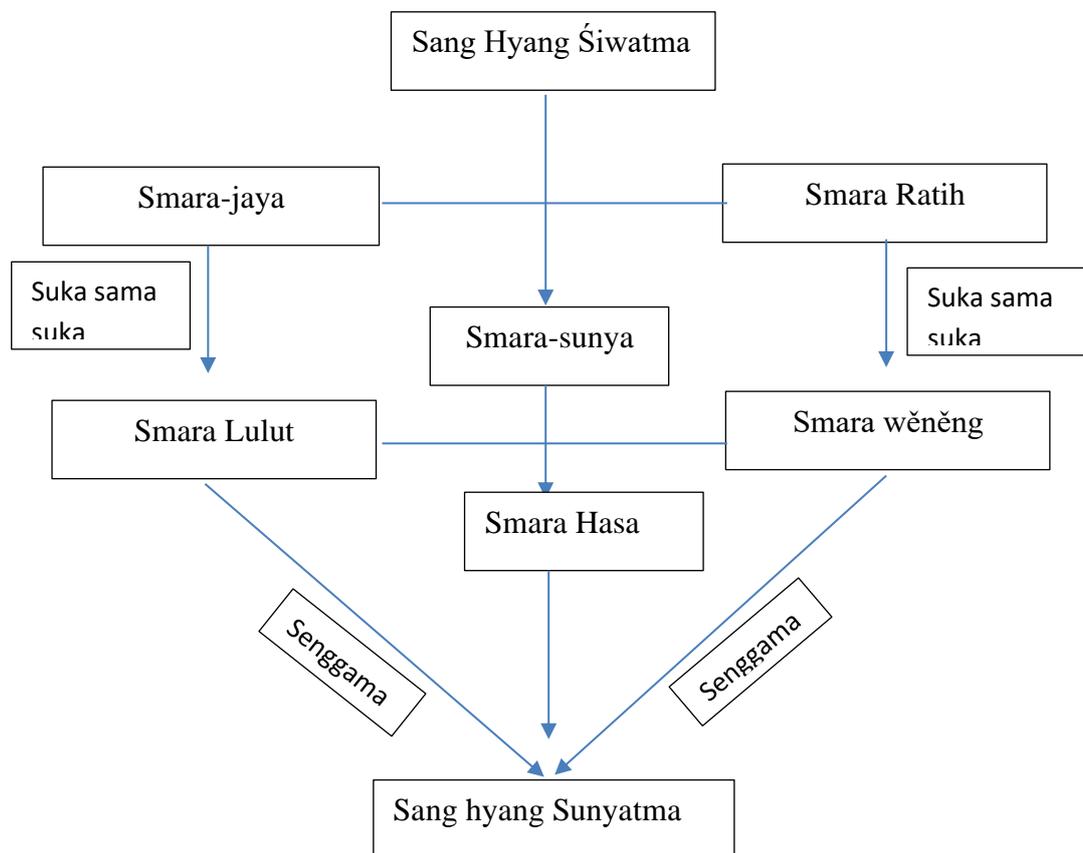
Tityang nunasang satingkahe dados jānma, inggih sapunapike kawite kunā?”. Sumawur sang rēṣi Anggastyapraṇā, “sapuniki cēning, kawite sane kunā, cēning maraga Sanghyang Siwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami bajang, cēning ngalih tongos, sang Bapa mwah sang Ibu, padha ngēlah manah kasēmāran. Smaran sang Bapa, maharan Smarajaya, Smaran sang Ibu maharan Smarā Ratih, cēning maharan Smarasunya. Sami kasusupin madā, sang Bapa mwang Sang Ibu, dadi matēmu kārṣa padha harṣa, ya matēmu dēmēn padha dēmēn. Masalin haranya, sang Bapa Smara Lulut manahnya, sang Ibu Smara wēnēng manahnya. Cēning Smara hasa, nga. Nusup ring iBapa mwang ring sang Ibu, kraṇa matēmu padha sukā, cēning dadi Sanghyang Sūnyātma, duk matēmu apasanggama, sira sang Bapa ring sang Ibu. Cēning -/- sang- (Teks Lontar Tutur Bhagawan Anggastyapraṇa. 2A).

Terjemahan:

Wahai ayah hamba bertanya tentang asal mula kelahiran manusia ” . Dijawablah oleh Sang Resi Anggastyapraṇa, “beginilah anakku proses

awal kelahiran manusia, asal mula anakku adalah bewujud Sang Hyang Śiwatma, ketika Bapak dan Ibumu beranjak dewasa, dikala itu anakmu sedang mencari-cari tempat, ketika Bapak dan Ibumu, sama-sama merasakan jatuh cinta. Ketika itu asmara Sang Bapak bernama Smara-jaya, asmara Sang Ibu bernama Smara Ratih, ketika itu anakku bernama Smara-sunya. Selanjutnya Sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki/terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka. Lalu berubahlah namanya, Sang Bapak menjadi Smara Lulut pikirannya dan Sang Ibu Smara wěņěņg. Saat ini anakku bernama Smara Hasa. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu engkau bernama Sanghyang Sunyatma, pada saat sang Bapak dan sang Ibu bertemu/bersenggama. Ketika itu anakku bernama Sang.

Berdasarkan kutipan teks lontar tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Bagan diatas menggambarkan bahwa *Sang Hyang Sunyatma* yang merupakan benih awal dari manusia bersumber dari manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud *Sang Hyang Siwatma*. Pertemuan antara *Semara Luhut* dan *Semara Weneng* yang rasuki oleh *Smara Hasa* akhirnya menciptakan *Sang Hyang Sunyatma*.

3.2.2 Manusia dijiwai Dewa, Kala, dan Atma

Dalam tutur Bhagawan Anggastya Prana dijelaskan bahwa jiwa manusia merupakan perpaduan antara Dewa, Kala dan Atma dimana

nantinya ketiga hal tersebut mempengaruhi sifat manusia dalam menjalani kehidupan.

Nanghing ada naringin, Dewa, Kala, Atma narengin. Atma dadi manunggal sami, Dewa, Kala nunggal maring Atma, Atmane nusup ring I manusa, tatiga ngawakin manusane hidup, suba ada Dewa Kala, Atma ngawakin (Teks Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Praṇa).

Terjemahan :

Namun ada yang mengikuti, Dewa, Kala, Atma yang selalu menyertai manusia tersebut. Dan semua menyatu pada sang Atma, Dewa, Kala menyatu pada sang Atma, dan sang Atma masuk pada tubuh manusia, jadi ada tiga yang menyertai manusia dalam hidup ini, yakni ada Dewa, Kala, Atma dalam diri manusia.

Berdasarkan kutipan Lontar *T tutur Bhagawan Anggastya Praṇa* diketahui bahwa manusia dijiwai oleh 3 unsur yaitu Dewa, Kala dan Atma dimana ketiga unsur tersebut menyatu pada sang Atma yang kemudian masuk ke dalam tubuh manusia. Asmarini (2022;45) menjelaskan bahwa *Kandha Pat* berasal dari Dewa, Kala, Atma yang menjadi *Kama* dan menjiwai Tubuh manusia, sehingga tidak salah jika sering dikatakan “*manusa ya, kala ya, atma ya*” yang menjadikan manusia memiliki ketiga sifat tersebut.

3.2.3 Unsur-Unsur Badan merupakan Anugerah Para Dewa

Dalam tutur Bhagawan Anggastya Praṇa dijelaskan bahwa badan manusia ada karena kehendak Ida Sang Hyang Widhi dalam bentuk anugrah yang diberikan oleh para Dewa yang merupakan manifestasi Beliau. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

Sang Hyang Pañcamāka aweh kuku, Sang Hyang Teya aweh bētis, Sang Hyang Muněng waweh usėhan miwah pungsėd, Sang Hyang Angėntal waweh ulun hati. Malih Sang Hyang Pañcarėši asung, Hyang Korsika aweh kulit, Hyang Garga aweh daging, Hyang Metri aweh otot, Sang Hyang Kurūsya aweh balung, Hyang Prėtañjalā, aweh sumsum. Malih matur Sang Śūrābhrata, miwah Śri Satya Kṛti, inggih pāduka sang mahārėši, sampun punika, wentėn panarita malih. Sumawur sang rėši, duh cėning putran ingsun sira kalih, wentėn panāritan ipun Ida Sang Hyang Watėk Nawasanga asung, Hyang Iswara aweh pupusuh, Sang Hyang Mahisora aweh pāparu, Hyang Brāma aweh hati, Hyang Ludra aweh usus, Hyang Mahādewa aweh ungsilan, Sang Hyang Sangkara aweh limpa, Sang Hyang Wiśṇu aweh ampru, Hyang Sambhu aweh inėban, Hyang Śiwa aweh tumpuk ing hati, tumpuk ing hati, ngārān bayu, bayu ngaran atma, atmane maraga Sang Hyang Hurip (Teks Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Praṇa).

Terjemahannya :

Sang Hyang Pañcanakha memberi kuku. Sang Hyang Teya memberi betis. Sang Hyang Muněng memberi usėhan serta pusar. Sang Hyang Angėntal memberi hulu hati. Lalu Sang Hyang Pañcarėši member anugerah. Sang Hyang Kuśika memberi kulit. Sang Hyang Garga memberi daging. Sang Hyang Metri memberi otot. Sang Hyang Kuruśya memberi tulang. Sang Hyang Pātañjala memberi sumsum tulang. Kemudian Sang Śūrabrata serta Śri Satya Kṛti kembali

bertanya: “Baiklah Mahārēṣi, setelah itu adakah kisahnya lagi?” Bhagawān Anggastya Prāṇa menjawab: “Duhai anak-anakku kalian berdua, adalah kisah mengenai Dewatā Nawasanga yang member anugerah. Dewa Īśwara memberi jantung. Dewa Maheśwara member paru-paru. Dewa Brahmā memberi hati. Dewa Rudra memberi usus. Dewa Mahādewa memberi ginjal. Dewa Śangkara memberi limpa. Dewa Wiṣṇu memberi empedu. Dewa Śambhu memberi inēban (panel pintu). Dewa Śiwa memberi tumpuk ing hati. Tumpuk ing hati adalah bāyu, bāyu adalah ātma, ātma dalam bentuk Sang Hyang Hurip

Berdasarkan kutipan di atas maka diketahui bahwa masing-masing Dewa menganugrahkan bagian-bagian tubuh yang akhirnya semua menyatu menjadi sebuah keutuhan yaitu badan. Sang Hyang Widhi sebagai unsur penyebab yang membentuk badan melalui anugrah yang diberikan oleh manifestasi Beliau dalam wujud para Dewa.

3.2.4 Aksara Suci dalam Tubuh Manusia merupakan Manifestasi Sang Hyang Widhi

Sebelumnya disebutkan bahwa setiap bagian dari tubuh atau badan ini merupakan anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi. Karena setiap bagian dari Tubuh ini merupakan anugrah dari Beliau, maka tidak salah apabila akhirnya beliau juga menduduki masing-masing bagian tubuh dengan aksara suci seperti yang termuat dalam kutipan berikut :

....*Lwirnya daśākṣara ring rāga, iki ya: SANG,ring papusuh gunggung Mahāmeru, nga. Wētunya ring Śiwa. Hyang Īśwara, daddharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya lēmbu sañjatannya bajra. BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilmaṇa, dewanya sanghyang Yāma, sañjatannya Dañdha, dadharinya Dewi Saraswati. TANG, ring ungsilan, gunungnya gunung Lawu, nga. Tamannya Bhāgawit, buronya nāgha, dadharinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, wētunya pañdhita, tras ri lalata, sañjatanya nāghapaṣa. ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga. Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/rinya Dewi Rantěn Haji (Lontar Anggastya Prana).*

Terjemahan:

...Adapun daśākṣara dalam diri manusia adalah sebagai berikut: SANG, di jantung (papusuh) tempatnya, gunungnya gunung Mahāmeru. Dewanya hyang Śiwa sebagai Hyang Īśwara, saktinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, binatangnya lēmbu senjatannya bajra. BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung Modra. Tamanya Bagenda, binatangnyanya Wilmaṇa, dewanya sanghyang Yāma, senjatannya Dañdha, saktinya Dewi Saraswati. TANG, pada ginjal (ungsilan) tempatnya, gunungnya gunung Lawu. Tamannya Bhāgawit, binatangnya nāgha, Saktinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, keluaranya pañdhita, yoganya ditengahtengah kening, senjatanya nāghapaṣa. ANG, di nyali (ampru) tempatnya, gunungnya gunung Abang. Tamanya Widhurata, binatangnya Garudha, saktinya Dewi Rantěn Haji,

Berdasarkan kutipan di atas maka diketahui bahwa tubuh manusia terdiri dari berbagai aksara yang merupakan penggambaran dari manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*. Aksara SANG merupakan simbol dewa

Iswara, aksara *BANG* merupakan sibol dewa Brahma, aksara *TANG* merupakan simbol dewa Mahadewa.

IV. SIMPULAN

Lontar Tutar Bhagawan Anggastya Prana merupakan salah satu Lontar Tattwa, jenis Tutar yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog yang begitu alot antara Rēṣi Bhagawan Anggastya Prana dengan kedua putra-putrinya. Putra pertama bernama Sang Surabrata dan putri bernama Sri Satyakreti. Lontar Tutar Bhagawan Anggastya Pranā merupakan salah satu lontar yang bersifat Sivaistik Tuhan Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*) yang disebut dengan *Sanghyang Siwatma*. Dualisme manusia dalam *Tutar Bhagawan Anggasta Prana* menyentuh inti dari ajaran spiritual mengenai sifat ganda atau dualitas yang ada dalam diri manusia. Dalam konteks teks ini, dualisme manusia digambarkan sebagai dua aspek utama yang membentuk keberadaan manusia, yaitu aspek fisik (*stula sarira*) dan aspek spiritual atau roh (*suksma sarira*).

Berdasarkan analisis terhadap Lontar Tutar Bhagawan Anggastya Pranā maka dapat diketahui bahwa Jiwa (atman) perwujudan dari Sang Hyang Śiwatma dimana dalam proses penciptaan Sang Hyang Sunyatma yang merupakan benih awal dari manusia bersumber dari manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud Sang Hyang Siwatma. Manusia dijiwai Dewa, Kala dan Atma dimana ketiga unsur tersebut menyatu pada sang Atma yang kemudian masuk ke dalam tubuh manusia. Unsur-unsur Badan merupakan anugrah para Dewa yang akhirnya semua menyatu menjadi sebuah keutuhan yaitu badan. Sang Hyang Widhi sebagai unsur penyebab yang membentuk badan melalui anugrah yang diberikan oleh manifestasi Beliau dalam wujud para Dewa. Aksara Suci dalam Tubuh Manusia merupakan Manifestasi Sang Hyang Widhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmariansi Anak Agung Raka. 2022. *Trikona : Filsafat Kodrat dalam Lontar Tutar Bhagawan Anggastya Prana dan Pendekatan Sains*. Badung : Nilacakra.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Pusdok Kebudayaan Bali, 1998. *Lontar Tutar Bagawan Anggastya Prana*.
- Russell Bertrand. 2024. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sitohang, Kasdin. 2022. *Filsafat Manusia : Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zimmer Heinrich. 2011. *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Piarta, I Nyoman (2018). *Manifestasi Tuhan Pada Tubuh Manusia Dalam Teks Anggastya Prana*. Sanjiwani : *Jurnal Filsafat*, 9(2), 28-38.